

Aksentuasi Nilai Insaniyah dalam Film Animasi Keluarga Somat

Muhammad Saefullah^{1*}, Maryono², Robingun Suyud El Syam³

¹⁻³ Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

saefullah@unsiq.ac.id^{1*}, emi_maryono@yahoo.co.id², robysyem@unsiq.ac.id³

Korespondensi penulis: saefullah@unsiq.ac.id

Abstract: *This article aims to describe the accentuation of the value of Insaniyah in the Somat Family Animation Film, where previous research has not been specific to this aspect. Qualitative setting with descriptive analysis is a form of this research, in order to describe the problem as findings from data in manuscripts and related writings. The findings show that the film has a storyline that is easy to digest, contains many human values and characters that are so attached to the reality of daily life. The implications of research on the importance of practicing human values in animated films for Islamic education. Research is expected to contribute to the meaning of a film from the aspect of social ethics.*

Keywords: *Animated Film, Somat Family, Value of Insaniyah*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan aksentuasi nilai Insaniyah dalam Film Animasi Keluarga Somat, dimana penelitian sebelumnya belum spesifik terhadap aspek tersebut. Setting kualitatif dengan analisis deskriptif merupakan bentuk riset ini, guna mendeskripsikan masalah menjadi temuan dari data dalam naskah dan tulisan terkait. Temuan menunjukkan bahwa bahwa film tersebut mempunyai alur cerita yang mudah dicerna, mengandung banyak nilai insaniyah (humanis) serta karakternya yang begitu lekat dengan realitas hidup sehari-hari. Implikasi penelitian pentingnya praktek nilai insaniyah dalam film animasi bagi pendidikan Islam. Penelitian diharapkan berkontribusi pada pemaknaan sebuah film dari aspek etika sosial.

Kata Kunci: Film Animasi, Keluarga Somat, Nilai Insaniyah

1. PENDAHULUAN

Di antara sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW adalah menghormati manusia dengan ukuran kemanusiaannya. Bukan karena ukuran fisik, warna kulit, suku dan ras. Bukan karena gender, laki-laki atau perempuan. Terlebih lagi, itu hanyalah ukuran dari materi duniawi yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sementara .

Nabi memuliakan manusia justru karena nilai-nilai kemanusiaannya (insaniah). Nilai ini diberikan dan dijamin oleh surga. Menegaskan bahwa laki-laki selama masih laki-laki haruslah berakhlak mulia. Karena pada hakikatnya setiap orang tanpa terkecuali dikaruniai kemuliaan manusia oleh Allah SWT (Ali, 2023).

Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah kisah nyata tentang akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Dia memuji orang-orang tanpa batas. Dia menempatkan kemuliaan ini bukan pada keterikatan fisik yang relatif pada dunia ini.

Contoh nyata yang dilakukannya adalah dengan seorang perempuan Afrika, berkulit hitam, keturunan Ethiopia. Dia adalah Barakah Ummu Ayman. Dia adalah seorang wanita yang dibanggakan dan dihormati Rasulullah SAW dengan sebutan “*Ummi*” (ibuku). Para sahabat semua tahu bahwa ia bukanlah ibu kandung Rasulullah Karena ibu Nabi adalah Aminah yang meninggal saat beliau berumur 6 tahun.

Oleh karena itu mereka bertanya: “Mengapa engkau wahai Rasulullah memanggil wanita itu Ibu?” Beliau menjawab dengan tegas: “Dialah ibuku setelah ibuku” (ummi ba’da ummi). Barakah Ummu Ayman adalah wanita yang merawat dan mendampingi Nabi Muhammad SAW sejak Siti Aminah ibunda Nabi meninggal dunia. Pengabdian dan pengasuhan kepada Rasulullah bahkan hingga ia menikah dengan istri tercintanya, Khadijah binti Khuwalid.

Nabi mengenalkan esensi kemanusiaan ini dalam “Barakah ummu Ayman” sehingga menempatkannya pada posisi yang sangat terhormat: Ummi...!. Nabi seolah ingin menegaskan bahwa kemuliaan manusia bukan terletak pada status sosial, warna kulit, dan tingkat ekonomi. Namun ada hakikat kemanusiaan (insaniah) (Fuadi et al., 2023).

Di antara film animasi, terdapat film yang bagus karena tidak mengandung unsur kekerasan atau hal-hal negatif, seperti film Keluarga Somat serta Upin dan Ipin (Robi & Rizqi, 2023). Pada keluarga Somat, banyak sisi humanisnya dan tokohnya sangat dekat dengan keseharian kita. Tokohnya juga kuat, ada Pak Somat, istrinya Inah, serta anak Dudung dan Ninung yang punya cerita berbeda. di setiap episodenya, intinya tidak ada hal negatif yang membahayakan anak.

Film yang endingnya bagus akan membuat anak merasa harus berbuat baik. Maka kita harus berharap, karena sudah menjadi panggilan hidup manusia untuk selalu berbuat baik, membantu yang lemah dan sebagainya (Syarifah, 2015), yang menunjukkan lekatnya nilai insaniah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengurai nilai insaniah pada film animasi tersebut.

Dijumpai beberapa tulisan tentang film keluarga somat, di antaranya: Santoso & Winingsih (2022), representasi nilai toleransi dalam animasi keluarga Somat. Mawarni (2021), representasi etnosentrisme dan pesan dakwah dalam film animasi keluarga Somat. Atika (2021), pesan dakwah dalam film animasi keluarga Somat. Mantafani (2021), representasi stereotip etnis tionghoa dalam film serial animasi keluarga Somat. Rahayu (2018), pesan akhlak dalam serial animasi keluarga Somat.

Hidayati et al. (2017), relasi makna film animasi keluarga somat episode flying fox dan episode tetangga baru. Susanto (2016), representasi nilai-nilai budaya dalam film animasi keluarga Somat. Safira (2015), Representasi kekerasan dalam kartun keluarga somat di media televisi (analisis semiotika terhadap kartun). Ibrahim (2015), Nilai karakter dan budaya bangsa dalam film animasi Indonesia Keluarga Somat.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, penulis belum menjumpai sebuah tulisan yang mengupas Aksentuasi nilai insaniyah Film Animasi keluarga Somat. Hal ini menarik bagi

peneliti guna menunjukkan pada unsur kebaruan pada film ini, serta area yang lebih luas terhadap implikasi penelitian yang ditawarkan. Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti berusaha menelisik lebih jauh tentang tema ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan aksentuasi nilai Insaniyah dalam Film Animasi Keluarga Somat.

2. METODE

Artikel ini merupakan hasil temuan dari jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan perhatiannya pada makna subjektif atau produksi sosial dari isu, peristiwa, atau praktik. Bentuk datanya adalah analisis teks dan gambar, verbal, atau elektronik atau media cetak seperti artikel atau buku (Ko et al., 2023). Analisis deskriptif ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkannya. Sebagai studi kualitatif, penulis mengurai, mendeskripsi, dan mendiskusikan data yang diklasifikasikan menurut masalah penelitian dan merelasikan dengan teori (Zhang et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Serial animasi Keluarga Somat, yakni serial animasi Indonesia yang di produksi oleh Dreamtoon Animation Studios (Alamsyah, 2018), sebagai sumber data utama. Data sekunder diambil dari sumber lain yang mendukung data tersebut untuk menguatkan argumentasi dalam analisis. Penulis menganalisis data yang terkumpul melalui beberapa tahap, seperti penulis menonton film tersebut berulang kali untuk memahami masalah yang akan dibahas, penulis juga mengkategorikan data, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data sesuai pertanyaan penelitian. Kemudian penulis menganalisis data yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai insaniyah pada Serial animasi Keluarga Somat, setelah itu penulis mencoba membuat implikasi dari hasil analisis penelitian, melalui perspektif pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Animasi Keluarga Somat

Keluarga Somat adalah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh Dreamtoon Animation Studios. Serial animasi Keluarga Somat menceritakan kisah kehidupan keluarga Indonesia yang penuh makna, serta segala kesederhanaan dan keindahan dari setiap karakter uniknya. Serial animasi ini tayang di Indosiar mulai 8 Juni 2013 hingga 9 September 2017, dengan tayangan ulang di Indosiar, O Channel, RTV dan Mentari TV. Keluarga Somat pernah meraih penghargaan seperti Program Animasi Terbaik pada

Penghargaan Komisi Penyiaran Indonesia 2015 dan Penghargaan Penyiaran Ramah Anak 2017.

Pada bulan September 2018, Formula Pictures merilis DVD *The Best of the Somat Family* melalui restoran cepat saji California Fried Chicken. Rilis video ini terdiri dari tujuh episode yaitu "Menjaga Kebersihan", "Ditilang Polisi", "Menonton Sirkus", "Menjelajahi Masa Lalu", "Berkemah di Hutan", "Kunjungan Museum" dan "Air Itu sumber kehidupan" (Alamsyah, 2018).

Serial ini menceritakan tentang keseharian keluarga Pak. Somat yang penuh komedi. Kehidupan sehari-hari keluarga Indonesia tercermin dalam serial animasi ini. Salah satunya di episode Disiplin Khusus, saat keluarga Pak. Somat terlambat bangun di pagi hari. Pak Somat dan Dudung terlambat berangkat kerja dan sekolah (Sabilla, 2021).

Di antara tokoh dalam film tersebut Pak Somat. Pak Somat adalah ayah Dudung dan Ninung sekaligus suami Bu Inah. Pak Somat dan keluarganya berasal dari Pulau Jawa. Dia bekerja sebagai pegawai di sebuah pabrik. Ia memiliki tubuh besar, perut buncit, dan kumis tebal. Saat di rumah, ia kerap mengenakan atasan tanpa lengan dan sarung. Slogan yang sering diucapkan sebagai ciri khasnya adalah "Bapak Pulang" dan "weladalah". Pak Somat merupakan kepala keluarga yang otoriter dan sayang pada keluarganya, namun Pak Somat juga mempunyai sisi humor sebagai seorang tetangga dan superhero bagi keluarga sederhanya (Various, 2021).



Gambar 1. Pak Somat

Ibu Inah merupakan ibu dari Dudung dan Ninung sekaligus istri dari Pak Somat. Nama lengkapnya adalah "Siti Aminah". Ia mempunyai usaha warung yang menjual aneka sayuran dan rempah-rempah. Tokonya selalu ramai dikunjungi tetangganya dan sering kali tetangganya terlilit hutang ketika berbelanja di tokonya, terutama Yu Darmi dan Bu Yati. Ia cukup berhati-hati dan hemat, sehingga terkadang terkesan pelit. Ketika beliau menasihati anak-anaknya, selalu memberikan beberapa informasi yang sangat penting (Stekom, 2023).



Gambar 2. Bu Inah

Dudung adalah anak sulung dari Pak. Somat dan Bu Inah. Dia duduk di kelas 3 sekolah dasar. Dilihat dari gaya rambutnya, ia terlihat seperti anak ubi dan memiliki sifat pemalas, namun cukup kreatif dan cerdas, meski tingkahnya yang terkadang nekat selalu mengundang gelak tawa. Ia mempunyai seorang adik perempuan bernama Ninung.



Gambar 3. Dudung

Ninung merupakan putri bungsu dari Bapak. Somat dan Bu Inah. Ia mempunyai kakak laki-laki bernama Dudung. Karena keinginannya untuk bersekolah cukup tinggi, meski usianya setahun lebih muda dari Dudung, ia masuk sekolah lebih awal bersamaan dengan Dudung. Berbeda dengan sifat kakaknya, Ninung adalah anak yang rajin, penurut, dan baik hati.



Gambar 4. Ninung

Aldo merupakan anak tunggal dari Bapak RT & Ibu RT. Terkadang dia suka pamer di depan teman-temannya. Ia menjadi ketua kelas di sekolahnya dan berteman dengan Dudung, Ninung, Aling, Nipon dan Bruno.



Gambar 5. Aldo



Gambar 6. Aling

Nipon adalah anak tunggal Yu Darmi. Dia memiliki 2 gigi yang terlihat di wajahnya. Dia selalu berbicara secara off the record dan cenderung polos. Dia berteman dengan Ninung dan juga menyukai Ninung. Dia berbicara seolah mengikuti ucapan Ninung. Ia selalu mengoreksi perkataan ibunya yang terkadang salah diucapkan.



Gambar 7. Nipon

Pak RT adalah ayah Aldo yang berasal dari Jawa Barat dan juga merupakan ketua RT di desa tempat tinggal keluarga Somat. Istrinya sudah lama meninggal. Ia selalu berbicara dengan logat Sunda yang kental, dan selalu berbicara “demi kekejahteraan bersama”, dan terkadang suka berhutang saat berbelanja di Warung Bu Inah.



Gambar 8. Pak RT

Koh Wat adalah warga keturunan Tionghoa dan kakek Aling. Dia punya toko yang menjual barang lebih lengkap, tapi dia sangat pelit dan suka akun. Karena sangat pelit, ia

sering dinasihati oleh keponakannya. Ia selalu mempromosikan barang dan cicilan untuk Pak Somat dan masyarakat sekitar. Idola favoritnya adalah Bruce Lee, sehingga Koh Wat memiliki hobi seni bela diri Tai Chi. Koh Wat juga suka mengerjakan teka-teki silang.



Gambar 9. Koh Wat

Yu Darmi adalah ibu Nipon. Ia suka terlilit hutang jika berbelanja di warung Bu Inah. Terkadang ia dikenal sebagai orang yang lamban berpikir dan juga tidak memahami situasi yang dibicarakannya.



Gambar 10. Yu Darmi

Aksentuasi Nilai Insaniyah dalam Film Animasi Keluarga Somat

Menurut KKBI (2025), aksentuasi berarti memberi tekanan bunyi pada suku kata atau kata. Terkait dengan aksentuasi nilai, berarti penekanan pada pentingnya sebuah nilai. Aksentuasi nilai-nilai Islam merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menyatu dalam diri manusia dan diwujudkan melalui sikap atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Strategi yang digunakan setidaknya melalui empat acara: keteladanan, kebiasaan, nasehat dan hukuman (Rodhiyana, 2022).

Berdasar atas sumber-sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia, nilai dipetakan menjadi dua, yaitu nilai ilahiyah, yakni nilai yang lahir dari keyakinan atau agama, dan nilai insaniyah, yakni nilai yang merupakan produk dari budaya (Padli, 2019).

Nilai insaniyah adalah nilai yang berkaitan dengan manusia lain atau hablum minan nas yang mengandung budi pekerti. Nilai-nilai insaniyah adalah nilai-nilai yang diciptakan manusia berdasarkan kriteria-kriteria yang juga diciptakan manusia. Dengan kata lain nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dan berkembang di dalam dan dari peradaban manusia. Nilai

tersebut merupakan penjelasan tentang hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*) (Rodhiyana, 2022).

Nilai-nilai ilahiyah tersebut terdiri dari keimanan, Islam, ketakwaan, keikhlasan, tawakal, syukur dan kesabaran (El-Syam & Muntaqo, 2021). Nilai-nilai Insaniyah terdiri dari silaturahmi (*pertalian sesama manusia*), ukhuwah (*persaudaraan*), 'adalah (*adil*), musawah (*persamaan*), husnuzan (*berbaik sangka*), tawadu' (*rendah hati*), wafa (*tepat janji*), insyirah (*lapang dada*), amanah (*dapat dipercaya*), iffah (*menjaga diri*), qawamiyah (*sederhana/ tidak boros dan tidak kikir*), dan munfiqun (*menolong sesama*) (Dewi Astuti, 2020). Nilai-nilai insaniyah tersebut termasuk juga nilai rasional, sosial, individu, biofisik, ekonomi, politik, dan estetika (Nasrudin et al., 2023).

Film animasi keluarga Somat merupakan salah satu film animasi keluarga yang sarat akan unsur budaya lokal, misalnya nilai toleransi. Toleransi adalah sikap yang menghargai perbedaan yang terlihat pada episode "Kartin's Day". Nilai-nilai toleransi terwakili pada tiga tingkatan, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi teknis dan konvensional, serta tingkat representasi konvensional tingkat ideologis.

Pada tataran realitas, nilai toleransi direpresentasikan dalam bentuk gambar karakter natural, riasan sederhana, kostum disesuaikan dengan lingkungan, tingkah laku tokoh-tokoh dalam film tidak mempedulikan perbedaan suku, begitu pula dengan perilaku gurunya mengingatkan santri dan siswinya untuk menghormati jasa-jasa Ibu Kartini. Selain itu, bentuk penghargaan terhadap perbedaan juga ditunjukkan melalui pujian keindahan pakaian adat dari suku lain dan kebebasan siswa dalam memilih pakaian adat pilihannya (Santoso & Winingsih, 2022).

Film tersebut menunjukkan sikap toleran yang tinggi terhadap pelaksanaan peribadatan agama lain. Mereka dapat hidup dengan rukun dengan pemeluk agama yang berlainan tanpa mempertajam area perbedaan. Jalinan silaturahmi yang terbentuk begitu kental dalam keseharian. Persaudaraan di antara mereka tidak hanya sebatas sesama agama, akan tetapi bahkan dengan yang beragama lain. Selain itu, sikap menjaga diri (*iffah*) juga nampak dalam film komedi ini (Cahyadari, 2022).

Esensi keadilan dan lapang dada juga hampak dalam film ini. Suatu saat Pak Somat dan Dudung bangun kesiangan. Karena sama-sama terlambat, mereka berdua berebut kamar mandi. Untuk mencari jalan tengah, mereka berdua lalu pingsut untuk menentukan siapa yang akan mandi terlebih dahulu. Pada akhirnya Dudung menang dan Pak. Somat setuju dengan lapang dada untuk mandi setelah anaknya. Sebagai kepala keluarga, ia sama sekali tidak egois dan otoriter, ia memilih cara pingsut agar adil.

Kesederhanaan juga nampak dalam serial kartun keluarga Somat, misalnya dimana bu Inah tidak pernah terlihat mempersoalkan penghasilan Pak Somat, semisal, adengan saat tidak memiliki cukup uang guna belanja bulanan. Justru, Bu Inah berusaha membantu ekonomi keluarganya dengan jalan jualan sayuran di toko miliknya. Dapat dikatakan, figur bu Inah sebagai representasi dari karakter wanita qana'ah sejati (Nadlif, 2023).

Hasil penelitian Rahayu (2018) mengonfirmasi bahwa terdapat nilai insaniyah dalam serial animasi Keluarga Somat episode Tetangga Baru semisal berlaku jujur sehingga dapat dipercaya, menghargai terhadap sesama dengan menunjukkan keramahan dalam sikap dan tutur kata, memulai salam serta menjawabnya saat berjumpa orang lain. Selain itu, sikap mau membantu pihak lain saat dalam kesulitan, juga tidak segan untuk memohon maaf dan memberi maaf.

Film animasi ini merupakan gambaran dari realitas hidup sehari-hari sebuah keluarga, yang diperankan Pak Somat, istrinya Bu Inah, dan kedua anaknya, Dudung serta Ninung. Keluarga ini dihadirkan sebagai suatu keluarga yang lebih mengedepankan demokratis, terbuka dan menghormati perbedaan yang ditonjolkan dari tokoh-tokoh lain dengan back ground kultur yang berbeda, sehingga bisa dikatakan sebagai tuntunan dalam tontonan (El Syam et al., 2022).

Selain film tersebut mempunyai alur cerita yang renyah dicerna, penuh dengan pesan-pesan moral terkait nilai demokratis serta kebhinekaan. Banyak nilai insaniyah (humanis) serta karakternya yang begitu lekat dengan realitas hidup sehari-hari, disamping kemasan film yang serasa ringan serta nuansa humoris. Menurut Kak Seto, film ini mengajarkan, bahwa seorang anak perlu bersuara, dan orangtua perlu pula mendengar, sehingga saat mereka telah besar, tidak memaksakan keinginannya. Jika menjadi pimpinan mau mendengarkan suara rakyatnya atau bawahannya (Syafrianis, 2018).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap permasalahan menunjukkan bahwa film tersebut mempunyai alur cerita yang mudah dicerna, mengandung banyak nilai insaniyah (humanis) serta karakternya yang begitu lekat dengan realitas hidup sehari-hari. Implikasi penelitian pentingnya praktek nilai insaniyah dalam film animasi bagi pendidikan Islam. Penelitian diharapkan berkontribusi pada pemaknaan sebuah film dari aspek etika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, R. (2021). *Pesan dakwah dalam film animasi Keluarga Somat (Studi analisis semiotik Roland Barthes)* [Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten].
- Cahyadari, M. (2022). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial animasi Keluarga Somat dan relevansinya dengan pembelajaran tematik* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Dewi Astuti. (2020). Analisis internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter anak asuh di Pesantren Yatim Balita Adhsa Grogol Sukoharjo. *Academia: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 94–117. <https://doi.org/10.54622/academia.v3i1.51>
- El-Syam, R. S., & Muntaqo, R. (2021). Aksentuasi nilai-nilai ilahiyah dalam pandemi COVID-19. *Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Peradaban Islam*, 3(1), 27–44. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/takdib/article/view/4262>
- El Syam, R. S., Sudiyono, N., & Zulfikar, S. A. (2022). Nilai tuntunan dalam tontonan: Spektrum etika sosial sinetron “Dunia Terbalik.” *Journal of Administrative and Social Science*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jass.v4i1.117>
- Fuadi, S. I., Suyud, R., & Syam, E. (2023). Esensi kesalehan sosial dalam tradisi halalbihalal di Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(3), 12–20. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i3.1585>
- Hidayati, M. R., Purwanto, B. E., & Anwar, S. (2017). Relasi makna film animasi Keluarga Somat episode Flying Fox dan episode Tetangga Baru. *Repository Universitas Pancasakti Tegal*, 1–6.
- Ibrahim, N. (2015). Nilai karakter dan budaya bangsa dalam film animasi Indonesia “Keluarga Somat.” *Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*, 280–284.
- Kemdikbud. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ko, S. Q., Chua, C. M. S., Koh, S. H., Lim, Y. W., & Shorey, S. (2023). Experiences of patients and their caregivers admitted to a Hospital-at-Home program in Singapore: A descriptive qualitative study. *Journal of General Internal Medicine*, 38(3), 691–698. <https://doi.org/10.1007/s11606-022-07765-1>
- Mantafani, R. (2021). *Representasi stereotip etnis Tionghoa dalam film serial animasi Keluarga Somat di episode 13 dan 115* [Skripsi, Universitas AMIKOM Yogyakarta].
- Mawarni, S. A. (2021). *Representasi etnosentrisme dan pesan dakwah dalam film animasi Keluarga Somat* [Skripsi, UIN Salatiga].

- Nadlif, A. (2023). Keluarga Somat, keluarga ideal idaman banyak orang. *Mojok.co*. <https://mojok.co/terminal/>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Padli, E. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Awiq-awiq Pisuke. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 183–195. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1358>
- Rahayu, L. E. R. (2018). *Pesan akhlak dalam serial animasi “Keluarga Somat” di Indosiar (Episode Tetangga Baru)* [Skripsi, UIN Semarang].
- Robi, R. S. E. S., & Rizqi, S. (2023). Hikmah pendidikan Islam pada silsilah keluarga Upin dan Ipin. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 49–66. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/index>
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai islami pada peserta didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Safira, M. (2015). *Representasi kekerasan dalam kartun Keluarga Somat di media televisi (Analisis semiotika terhadap kartun)* [Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara].
- Santoso, B., & Winingsih, I. (2022). Representasi nilai toleransi dalam animasi Keluarga Somat episode “Hari Kartini.” *NUSA*, 7(1), 50–65.
- Stekom. (2023). Keluarga Somat. *Ensiklopedia Dunia*. <https://p2k.stekom.ac.id/>
- Susanto, W. A. (2016). *Representasi nilai-nilai budaya dalam film animasi Keluarga Somat (Analisis semiotika Charles Sander Peirce)* [Skripsi, IAIN Surakarta].
- Various. (2021). Keluarga Somat - Special Pak Somat. *Vidio.com*. <https://www.vidio.com/>
- Zhang, X., Yan, Y., Ye, Z., & Xie, J. (2023). Descriptive analysis of depression among adolescents in Huangshi, China. *BMC Psychiatry*, 23(1), 176. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04682-3>
- Syarifah, F. (2015, July 1). Keluarga Somat, contoh film yang bagus untuk anak. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/health/>
- Syafrianis, D. (2018, September 13). ”The Best of Keluarga Somat” hadir dalam format DVD. *GoHappyLive.com*. <https://gohappylive.com/>
- Alamsyah, I. E. (2018, September 14). Serial animasi Keluarga Somat hadir dalam bentuk DVD. *Republika Online*. <https://ameera.republika.co.id/>

- Sabilla, A. (2021, October 15). Kenalan dengan Keluarga Pak Somat yang sederhana dan penuh komedi. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/on-off/>
- Ali, S. (2023, February 19). Esensi kemuliaan manusia ada pada insaniah. *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/shamsi-ali/>